

ANALISIS PENERAPAN METODE CERIA DALAM MEMBINA SPIRITUALITAS ANAK SEKOLAH MINGGU USIA 9-11 TAHUN DI GEREJA TORAJA JEMAAT PANGLEON KLASIS REMBON SADO`KO`

Rensi Arnice Bangri`, Christian E. Randalele

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi:

Rensiarnicebangri@gmail.com,
thianranda@gmail.com

Histori:

Diserahkan:)9 Desember 2022,
dipublikasikan : 19 Juni 2023

DOI: 10.51770/jm.v3i1.132

Keywords: *CeriA's Method, Toraja Church, Fostering, Spirituality, Sunday School Children*

Kata kunci: Metode Ceria, Gereja Toraja, Pembinaan, Spiritualitas, Anak Sekolah Minggu



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *The CeriA method is a method used in the Toraja Church to teach God's Word to Sunday School Children. However, in practice, many Sunday School Teachers do not understand and have not been able to apply the CeriA method which is impressive, interesting and understandable to children. The goal to be achieved through this research is to find out how the CeriA method is applied in fostering the spirituality of Sunday school children aged 9-11 years at Toraja Congregational Pangleon Rembon Sado'ko Church. The subjects in this study were Sunday School Teachers and Sunday School Children in the Large Class at the Pangleon Congregation of Toraja Church.*

The research method used in this paper is a qualitative method. With this type of qualitative descriptive research. The results of this study indicate that the application of the CeriA method in fostering the spirituality of children in the Pangleon Congregation of Toraja Church is strongly influenced by the preparation of the Sunday School Teacher. The Sunday school teacher has not applied the CeriA method which is lively and impressive for children because the Sunday school teacher does not understand the CeriA method, does not apply the CeriA method based on its application, and the Sunday school teacher's lack of awareness in making personal and joint preparations.

Abstrak. Metode CeriA merupakan metode yang

yang digunakan dalam Gereja Toraja untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu. Namun, dalam penerapannya, banyak Guru Sekolah Minggu yang belum memahami dan belum mampu menerapkan metode CeriA yang mengesankan, menarik serta dapat dipahami oleh anak. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasik Rembon Sado'ko'. Adapun subjek dalam penelitian ini, yakni guru Sekolah Minggu dan anak Sekolah Minggu kelas besar di Gereja Toraja Jemaat Pangleon.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak di Gereja Toraja Jemaat Pangleon sangat dipengaruhi oleh persiapan Guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu belum menerapkan metode CeriA yang hidup dan mengesankan bagi anak karena Guru Sekolah Minggu belum memahami metode CeriA, tidak menerapkan metode CeriA berdasarkan

penerapannya, serta kurangnya kesadaran Guru Sekolah Minggu dalam melakukan persiapan pribadi dan persiapan bersama.

PENDAHULUAN

Gereja sering disebut sebagai sebuah organisasi dan juga tubuh Kristus yang memiliki tanggung jawab dalam membina jemaatnya (Ratag 2017). Pembinaan warga jemaat merupakan suatu proses belajar untuk mengalami pertumbuhan iman dan menuntun warga jemaat kepada keselamatan berdasarkan Firman Tuhan. Berdasarkan 1 Petrus 2:2, agar seseorang dapat mengalami pertumbuhan iman, maka seseorang membutuhkan Firman Tuhan (Selan 2006). Karena itu setiap program pembinaan yang dilakukan oleh jemaat harus didasarkan pada Alkitab.

Anak Sekolah Minggu merupakan bagian dari program pembinaan warga jemaat yang dilakukan di dalam gereja. Membina anak melalui pemberitaan Injil dilakukan oleh guru Sekolah Minggu, Majelis Gereja dan hamba Tuhan yang melayani di dalam jemaat (Pattinama 2019). Guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa anak-anak merupakan pelajar yang dipercayakan oleh Allah untuk dilayani. Kesadaran tersebut akan memotivasi Guru Sekolah Minggu untuk memberikan pelayanan yang baik bagi anak.

Perkembangan dan pertumbuhan sebuah gereja sangat bergantung pada bagaimana pelayanan kepada anak. Sulit mengharapkan pertumbuhan gereja jika pelayanan terhadap anak tidak diperhatikan. Berdasarkan Ulangan 6:6-7, pelayanan bagi anak sangat penting (Ayub

2011). Berdasarkan kitab Injil Matius 19:14, Tuhan Yesus hendak memberikan sebuah ajakan agar tidak menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Tuhan Yesus memberikan perhatian, mengasihi, memberkati dan ingin agar anak-anak dibawa kepada-Nya (Simatupang, Simatupang, dan Natipulu 2020). Untuk membawa anak-anak datang kepada-Nya, maka guru Sekolah Minggu harus berupaya membina spiritualitas anak Sekolah Minggu melalui Firman Tuhan.

Metode yang dapat digunakan untuk membina spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan anak agar anak lebih mudah memahami Firman Tuhan yaitu metode cerita, tanya jawab dan lain-lain (Yulianingsih 2020). Sebagai upaya dalam membina spiritualitas anak melalui Firman Tuhan, Gereja Toraja secara resmi memakai kurikulum baru dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu yang disebut Kurikulum Cerita Isi Alkitab (CeriA). Kurikulum CeriA menekankan metode cerita yang diterapkan secara hidup dan mengesankan (SMGT 2022). Hidup dan mengesankan artinya anak-anak seolah-olah sedang melihat dan mengalami secara langsung cerita tersebut. Oleh karena itu, penerapan metode CeriA dengan baik diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu untuk semakin mengenal Allah.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai metode Cerita Isi Alkitab ialah implementasi cerita Alkitab terhadap perkembangan iman anak Sekolah Minggu Gereja Toraja. Penulis memberikan kesimpulan bahwa

menyampaikan cerita isi Alkitab untuk menumbuhkan iman anak sangat sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fowler bahwa iman anak dapat dikembangkan berdasarkan ciri khas anak yakni bahwa anak dapat memahami sesuatu melalui cerita (Feriyanto 2019). Menurut James W. Fowler, metode Cerita Isi Alkitab menjadi salah satu metode yang dipakai dalam menceritakan kisah Alkitab untuk menumbuhkan iman anak (Cremers 1995).

Melalui penelitian ini, penulis berfokus pada penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon. Alasan pemilihan usia ini karena anak usia 9-11 tahun sedang ada dalam masa pertumbuhan menuju masa remaja, di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar namun tidak semua berani bertanya kepada orang yang lebih dewasa (Kadarmanto 2012). Menurut Fowler, iman anak pada usia ini berkembang melalui cerita dan anak masih memahami cerita tersebut secara harfiah (Cremers 1995). Berdasarkan pengamatan penulis, anak usis 9-11 tahun lebih tertarik ketika Firman Tuhan disampaikan dengan metode bercerita.

Menerapkan metode CeriA dalam pelayanan Sekolah Minggu diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk membina spiritualitas anak. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru Sekolah Minggu yang sulit menerapkan metode CeriA yang hidup, mengesankan, dan menarik bagi anak. Hal tersebut penulis jumpai di Gereja Toraja Jemaat Pangleon. Masih ada guru Sekolah Minggu belum mampu menerapkan

metode CeriA dengan baik terutama untuk menarik perhatian anak. Guru Sekolah Minggu belum melakukan persiapan dan menyampaikan cerita Alkitab berdasarkan penerapan metode CeriA. Hal tersebut membuat anak sulit memahami isi cerita Alkitab yang disampaikan. Anak merasa bosan, itu terlihat ketika anak justru sibuk melakukan kegiatan lain seperti bermain dan bercerita saat guru menyampaikan cerita Alkitab. Sementara untuk membina spiritualitas anak, pemahaman terhadap Firman Tuhan sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya penerapan metode CeriA, maka melalui penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko'. Rumusan masalah penelitian yaitu pertama, bagaimana penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon? Kedua, apakah guru Sekolah Minggu sudah menerapkan metode CeriA yang hidup dan mengesankan bagi anak?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dipilih karena melalui penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan situasi yang ada di lapangan terutama yang berkaitan penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu umur 9-11 tahun.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik penelusuran pustaka.

Teknik wawancara dilakukan untuk mencari data dan informasi tentang penerapan metode cerita dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati penerapan metode cerita dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu. Teknik penelusuran pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber atau karya-karya tulis yang berhubungan dengan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik reduksi data dilakukan dengan memilih dan memberikan rangkuman data yang dianggap penting. Penyajian data dilakukan dengan membuat dan menyajikan sekumpulan data yang telah diperoleh melalui penelitian. Sementara itu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggambarkan dan menyimpulkan data yang telah diperoleh secara lengkap.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar guru Sekolah Minggu belum memahami dengan baik metode CeriA. Hal ini membuat guru Sekolah Minggu belum mampu membuat cerita yang hidup, berkesan, dan menarik bagi anak. Bahkan dalam penerapannya, guru Sekolah Minggu belum menerapkan metode CeriA berdasarkan standar penerapannya.

Selain itu, kurangnya kesadaran Guru Sekolah Minggu mengenai pentingnya persiapan pribadi dan persiapan bersama membuat guru Sekolah Minggu tidak dapat memahami dengan baik isi cerita Alkitab yang

akan disampaikan. Ketika guru tidak memahami cerita Alkitab yang disampaikan maka sangat tidak mungkin juga anak akan memahami dan mendapat pelajaran dari cerita yang didengar.

PEMBAHASAN

Metode CeriA

Metode yang sering digunakan dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak Sekolah Minggu ialah metode cerita. Metode Cerita Isi Alkitab membantu pelayan melihat banyak kisah, proses, cara, dan riwayat yang ada dalam Alkitab untuk diajarkan kepada anak (Sidjabat 2020). Metode bercerita lebih mudah dimengerti dibandingkan menyampaikan berbagai nasehat dan teori kepada anak. Hal ini akan efektif jika guru mampu membuat dan menyampaikannya secara kreatif dan menarik (Nainggolan 2008).

Sebagai bentuk pembinaan kepada anak Sekolah Minggu, Gereja Toraja secara resmi memakai metode baru dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak Sekolah Minggu yang disebut metode Cerita Isi Alkitab (CeriA). Metode CeriA merupakan metode cerita yang hidup, mengesankan. Mengesankan jika terhindar dari pesan-pesan moralis yang bersifat menggurui, mampu membawa anak untuk berjumpa dengan Tuhan melalui cerita serta anak seolah-olah sedang melihat dan mengalami cerita secara langsung (Toraja 2022).

Bagian Utama dan Urutan Metode CeriA

Berdasarkan pedoman CeriA Sekolah Minggu, kesetiaan pada teks Alkitab sangat ditekankan. Oleh karena itu, pegangan utama guru Sekolah Minggu ialah Alkitab (Toraja 2022). Guru Sekolah Minggu tidak diperkenankan hanya bergantung pada pedoman, karena tanpa menggunakan Alkitab, guru Sekolah Minggu tidak akan dapat menyampaikan cerita dengan baik.

Terdapat empat (4) bagian utama dan urutan yang menjadi standar penerapan metode CeriA yang harus dikuasai oleh guru Sekolah Minggu agar dapat mempersiapkan dan menyampaikan cerita dengan baik yakni. Pertama, analisis perbuatan. Analisis perbuatan menjadi langkah awal bagi guru Sekolah Minggu untuk memahami dan menguasai isi Alkitab dengan melihat perbuatan Allah dan perbuatan manusia dalam Alkitab. Kedua, analisis adegan. Analisis adegan dilakukan untuk mengetahui dan mengenal dengan lebih baik bagaimana perbuatan Allah dan perbuatan manusia di dalam Alkitab yang akan diceritakan. Ketiga, menentukan pokok, tujuan cerita dan penerapan. Tujuan cerita dapat dirumuskan setelah melakukan analisis perbuatan karena tujuan cerita hanya dapat dibuat jika cerita Alkitab sudah dianalisis. Keempat, analisa grafik. Analisis grafik dapat dilakukan setelah menyusun penerapan. Guru membaca dan memperhatikan grafik pada setiap kelas dan menelusuri ayat yang menjadi puncak cerita. Berdasarkan puncak cerita, maka pokok cerita dan tujuan cerita dapat dibuat.

Persiapan Metode CeriA

pengajar harus mampu menguasai teknik bercerita dengan baik serta memahami dan menyesuaikannya dengan kondisi dan tingkat perhatian pendengar (Sahardjo 2018). Karena itu seorang guru perlu mempersiapkan cerita dengan baik agar menjadi cerita yang hidup, mengesankan bagi anak.

Persiapan merupakan penunjang yang sangat penting dalam menyampaikan cerita Alkitab. Tanpa melakukan persiapan dengan baik, guru Sekolah Minggu tidak akan berhasil dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada anak Sekolah Minggu (Sahardjo 2018). Penerapan metode CeriA akan efektif jika guru Sekolah Minggu melakukan persiapan dengan baik.

Terdapat dua jenis persiapan bagi guru Sekolah Minggu yakni persiapan pribadi dan persiapan bersama (Toraja 2022). Resep persiapan pribadi berdasarkan standar CeriA ialah 6X1. Artinya, guru harus melakukan persiapan selama 6 hari sebanyak 1 jam/hari. Dalam persiapan tersebut, guru Sekolah Minggu telah dibekali tabel persiapan berdasarkan standar CeriA dalam pedoman Sekolah Minggu (Toraja 2022).

Berdasarkan pedoman Sekolah Minggu CeriA, terdapat petunjuk persiapan pribadi dalam menerapkan metode CeriA yang seyogianya dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu selama enam hari yaitu:

Pertama, hari Senin: Guru menganalisis apa dan siapa dalam Alkitab. Guru Sekolah Minggu memulai dengan membaca Alkitab secara

berulang-ulang. Pada saat membaca Alkitab, guru mulai membuat catatan mengenai tempat, waktu, tokoh dan perannya serta mencari kata-kata yang penting. Setelah membaca Alkitab guru mulai membandingkan dan membuat penyesuaian tentang apa yang didapatkan dan dipahami dari teks Alkitab yang baca dengan isi pedoman (Toraja 2022).

Kedua, hari Selasa: guru menentukan cara bercerita. Guru mulai menghafal alur/adegan cerita, mendalami serta memikirkan bagaimana pendahuluan menarik dan bahasa yang sesuai mudah dipahami oleh anak (Toraja 2022).

Ketiga, Hari Rabu dan Kamis: Guru menoleh ke dalam diri. Pada tahap ini, guru merefleksikan cerita dengan menoleh ke dalam diri apakah ada petunjuk, teguran atau penguatan bagi guru. Setelah melakukan refleksi, guru mulai belajar melakonkan setiap peran utama yang ada dalam teks Alkitab dan melatih imajinasi yang sesuai dengan cerita (Toraja 2022).

Keempat, Hari Jumat, Sabtu dan Minggu: Guru mulai bercerita. Guru sudah mulai melakukan simulasi dengan bercerita kepada diri sendiri di depan kaca atau kepada beberapa anak. Pada hari Minggu, guru menyampaikan cerita secara hidup dan mengesankan di kelas. Guru menyampaikan cerita dengan penuh penghayatan tanpa membawa dan membaca pedoman di kelas (Toraja 2022).

Sedangkan, persiapan bersama dapat dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dalam persiapan tersebut biasanya guru akan menyampaikan

ceritanya kepada pelayan yang lain kemudian diberikan masukan yang berkaitan dengan bahasa, metode, dan teknik dalam membawakan cerita.

Penerapan Metode CeriA

Penerapan metode CeriA tidak hanya sekedar bercerita melainkan guru harus mampu menyampaikan cerita menggunakan teknik penerapan yang sesuai dengan metode cerita. Hancey berpendapat bahwa baik anak-anak maupun dewasa lebih mudah mengingat cerita dibandingkan pelajaran yang terkandung di dalamnya (Sahardjo 2018). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Penerapan metode CeriA yakni:

Pertama, lama bercerita. Secara umum, waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan cerita pada kelas besar ialah 7-10 menit (Toraja 2022). Dalam penerapannya, Guru Sekolah Minggu harus melihat kemampuannya dalam bercerita. Jika guru belum mampu bercerita secara kreatif dan menarik, maka guru dapat bercerita dengan waktu yang lebih kecil (7 menit).

Kedua, ayat hafalan. Tujuan utama menerapkan ayat hafalan dalam metode CeriA adalah untuk memperpanjang masa ingat anak terhadap pokok pembelajaran dari cerita Alkitab yang disampaikan. Karena itu, ayat hafalan diterapkan bukan untuk dihafal seperti menghafal pelajaran di sekolah atau diperlombakan. Guru tidak perlu menyuruh anak untuk menghafal ayat Alkitab satu per satu, cukup dihafal secara bersama-sama.

Ketiga, alat peraga. Tujuan penggunaan alat peraga dalam bercerita yaitu untuk membantu memperkuat visualisasi cerita. Jadi alat peraga bukan digunakan sebagai pengganti cerita (Toraja 2022). Alat peraga akan sangat bermanfaat dan efektif jika anak menjadi aktif dan partisipatif ketika guru bercerita (Kadarmanto 2012). Dengan alat peraga, anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan ikut berpartisipasi.

Keempat, buku nyanyian (lagu). Berdasarkan pedoman Sekolah Minggu CeriA, terdapat lagu pendukung yang disesuaikan dengan pokok cerita Alkitab (Toraja 2022). Ada banyak lagu Sekolah Minggu yang dapat dipakai oleh guru Sekolah Minggu sebagai penunjang cerita (Kadarmanto 2012). Lagu yang dipakai adalah lagu yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan sehingga anak Sekolah Minggu lebih mudah belajar dan mengingat cerita yang disampaikan.

Kelima, aktivitas. Tujuan menerapkan aktivitas dalam metode CeriA yaitu untuk mendukung pembelajaran (Toraja 2022). Aktivitas dalam pembelajaran dilakukan agar tujuan cerita yang disampaikan dapat tercapai. Aktivitas yang dapat digunakan yakni permainan, tanya jawab, bernyanyi, menggambar atau mewarnai gambar dan lain sebagainya (Darmawan 2015). Aktivitas tidak sekedar melibatkan anak secara aktif di dalam kelas tetapi juga menolong anak untuk memahami cerita isi Alkitab yang di dengar.

Keenam, petunjuk teknik bercerita. Pada saat bercerita, guru Sekolah Minggu mengawali cerita dengan pendahuluan, menceritakan

adegan demi adegan, menyampaikan pokok, tujuan dan penerapan pada puncak cerita, mengakhiri cerita dengan tanya jawab atau aktivitas yang akan memperdalam pemahaman anak tentang cerita Alkitab. Setelah bercerita guru mengajak anak untuk membuka dan membaca bagian Alkitab yang diceritakan (Toraja 2022).

Pembinaan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Usia 9-11 Tahun

Di dalam Bahasa Indonesia, pembinaan sama dengan mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, membaharui, membangun, membimbing, memelihara, dan memimpin (Selan 2006). Secara sederhana pembinaan dapat dipahami sebagai proses mengubah dan mendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik (Sanda dan Dalmasisu 2020). Di dalam gereja, proses pembinaan warga gereja didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa manusia sebagai warga gereja diberi kesempatan oleh Allah untuk bertumbuh (Ismail 2006). Kesungguhan gereja dalam membina anak tidak hanya akan membuat anak mendapatkan pengetahuan mengenai Allah tetapi juga akan membuat anak memiliki hubungan pribadi yang erat dengan Kristus serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan membaharui hidupnya (Nainggolan 2008). Pembinaan dilakukan dengan tujuan membimbing, membangun, dan mengarahkan seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan Tata Gereja Toraja (TGT), pembinaan warga gereja merupakan suatu pelayanan yang dilaksanakan dengan tujuan

memperlengkapi setiap orang percaya bagi pembangunan tubuh.

Pembinaan warga gereja diselenggarakan oleh Majelis Gereja dan dilaksanakan oleh seluruh anggota jemaat, pengurus/pelayan organisasi intra gerejawi, dan lembaga-lembaga pembinaan lainnya yang ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (Toraja 2022).

Pembinaan dalam gereja dapat dilakukan dengan membina spiritualitas warga gereja. Istilah “spiritualitas” menurut Stefanus C. Haryo berasal dari bahasa Latin “*Spiritus*” yang artinya roh, jiwa atau semangat (Haryono 2010). Spiritualitas memiliki arti kekuatan atau roh yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk bertahan, mengembangkan, dan mewujudkan hidupnya. Dengan spiritualitas, orang percaya mampu menghadapi kesulitan dalam mengikut Yesus Kristus (Nainggolan 2008). Jadi, spiritualitas merupakan suatu kekuatan yang akan memungkinkan orang percaya untuk bertahan dan terus belajar taat kepada Tuhan.

Spiritualitas merupakan sikap dasar praktis atau eksistensial manusia sebagai konsekuensi atau ekspresi dari bagaimana ia mengerti eksistensi religiusnya. Atau lebih umum, eksistensi etisnya yakni cara bertindak dan beraksi secara tetap dalam seluruh hidupnya berdasarkan tujuan, pemahaman, serta keputusan yang dasariah (Ada’ 2020). Pengertian ini hendak menjelaskan bahwa spritualitas sikap manusia yang tidak hanya berkaitan dengan batin melainkan seluruh aspek kehidupan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai religius yang dianut.

Pembinaan spiritualitas di dalam sebuah jemaat sangat penting karena merupakan sebuah proses untuk mendewasakan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus. Pembinaan itu sendiri berpusat pada Kristus dan berdasarkan pengajaran Alkitab (Selan 2006). Jemaat sebagai anggota gereja penting untuk mendapatkan pembinaan dari pendeta atau gembala jemaat. Pendeta sebagai gembala jemaat yang bertugas membina jemaat harus membawa jemaat bertumbuh secara rohani (Marbun 2015).

Pembinaan spiritual anak sangat penting untuk mengatasi krisis spiritualitas anak. Anak yang tidak mendapatkan pembinaan spiritual sangat mudah terpengaruh oleh keinginan duniawi dan tidak dapat mengontrol serta mengendalikan diri. Anak akan cenderung kehilangan pegangan hidup, kehilangan iman serta mudah putus asa (Ulfa 2009). Secara umum, anak pada usia 9-11 tahun sedang berada pada tahap menuju masa remaja. Anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang besar tetapi tidak semua anak mampu menyampaikan pertanyaan tersebut bagi orang yang lebih dewasa. Anak yang tidak berani bertanya biasanya hanya merenungkannya dengan penuh rasa ingin tahu (Kadarmanto 2012). Sifat yang muncul pada anak usia tersebut membutuhkan seorang pelayan atau guru yang bersedia mendengarkan, mengarahkan dan memberikan jawaban yang dapat dipahami oleh anak.

Anak pada usia 9-11 tahun secara fisik cenderung aktif dan tidak lelah. Secara mental bergairah untuk diajar, dan secara emosional memiliki sedikit rasa takut. Dengan demikian, biasanya anak lebih senang jika ada

orang yang mengapresiasi keberaniannya tetapi sebaliknya anak tidak akan senang jika disebut penakut (Kristianto 2008). Anak lebih suka mendapat penghargaan. Anak yang sering mendapat teguran berlebihan akan cenderung malas dan bahkan kurang percaya diri karena menganggap dirinya tidak dihargai (Kadarmanto 2012). Karena itu, seorang pelayan harus mampu mengembangkan diri agar dapat memberikan pelayanan yang baik dan kreatif bagi anak.

Secara spiritual anak telah siap mendapatkan pengajaran dan bimbingan keselamatan yang lebih lengkap. Dengan bimbingan yang baik, anak akan mampu mencari kebenaran yang ada dalam Alkitab (Kristianto 2008). Ciri-ciri pertumbuhan rohani anak usia 9-11 tahun ialah pertama, dapat merespons ajakan keselamatan dan mengalami kelahiran baru secara pribadi. Kedua, dapat meneliti dan melakukan studi Alkitab untuk memahami kebenaran Alkitab. Ketiga, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Keempat, dapat menyembah Tuhan dengan pemahaman yang benar. Dan kelima, dapat menjalani hidup dengan menyerahkan diri kepada Tuhan (CHermawati dan Baskoro 2021).

Menurut James W. Fowler, anak pada usia 9-11 disebut sebagai tahap kepercayaan mistis-harfiah. Pada usia ini, anak telah memasuki usia sekolah. Sifat yang dimiliki oleh anak ialah mulai berpikir secara logis dan mengatur mengatur dunia berdasarkan kategori baru seperti kategori kausalitas, kategori ruang, kategori waktu, dan lain-lain. Tanda yang paling

mencolok pada anak yaitu anak dapat menyusun dan mengartikan sesuatu melalui cerita atau hikayat. Hanya saja anak masih mengartikan semua cerita, simbol, pendapat, dan kepercayaan secara harafiah (Cremers 1995).

Penerapan Meote CeriA dalam Membina Spiritualitas Anak Usia 9-11

Tahun

Berdasarkan observasi penulis di Gereja Toraja Jemaat Pangleon, penerapan metode CeriA dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak Sekolah Minggu sudah diterapkan, namun belum berjalan dengan baik karena guru Sekolah Minggu belum mampu menyampaikan cerita secara menarik bagi anak Sekolah Minggu. Ketika guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita, tidak semua anak fokus mendengarkan. Ada anak yang justru sibuk bercerita, dan bahkan mengganggu anak yang lain. Akibatnya, anak kadang sulit memahami cerita Alkitab. Hal ini terlihat ketika beberapa anak ditanya dan tidak bisa menjawab.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa masih ada sebagian besar guru Sekolah Minggu yang belum memahami dengan baik metode CeriA. Karena itu, melalui wawancara yang penulis lakukan salah satu guru Sekolah Minggu yang mengatakan bahwa perlu lagi diadakan pelatihan metode CeriA di jemaat.

Berkaitan dengan pentingnya persiapan bersama dan persiapan pribadi Guru Sekolah Minggu di Jemaat Pangleon belum melakukan cara persiapan berdasarkan standar persiapan metode CeriA. Guru Sekolah

Minggu tidak melakukan persiapan dengan baik karena kurangnya pemahaman guru mengenai cara melakukan persiapan pribadi berdasarkan metode CeriA serta kurangnya keterlibatan guru dalam mengikuti persiapan bersama. Ketika melakukan persiapan, Guru Sekolah Minggu belum mampu melakukan analisis perbuatan, analisis adegan, menentukan pokok, tujuan dan penerapan cerita, serta membaca grafik. Guru Sekolah Minggu hanya bergantung pada isi pedoman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan penerapan metode CeriA, maka dapat dikatakan bahwa guru Sekolah Minggu kelas besar di Gereja Toraja Jemaat Pangleon belum menerapkan metode CeriA dengan baik karena masih ada bagian dalam penerapan metode CeriA yang belum diterapkan, seperti memperhatikan waktu bercerita, menggunakan alat peraga, lagu pendukung sesuai cerita. Selain itu, guru belum mampu menyampaikan cerita secara hidup dan mengesankan bagi anak. Penerapan metode CeriA yang hidup dan mengesankan bagi anak kurang maksimal karena guru Sekolah Minggu belum sepenuhnya mengalami cerita melalui persiapan. Guru Sekolah Minggu kadang tidak mengikuti persiapan bersama bahkan persiapan pribadi tidak dilakukan dengan baik berdasarkan standar persiapan pribadi dalam metode CeriA.

Kurangkan kesadaran guru sekolah minggu dalam melakukan persiapan bersama dan persiapan pribadi membuat guru Sekolah Minggu tidak dapat memahami dengan baik isi cerita Alkitab yang akan disampaikan. Ketika guru tidak memahami cerita Alkitab yang disampaikan

maka sangat tidak mungkin juga anak akan memahami dan mendapat pelajaran dari cerita yang didengar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu di Jemaat Pangleon belum diterapkan dengan maksimal, karena masih banyak guru Sekolah Minggu yang belum memahami dan menerapkan metode CeriA dengan baik. Hal tersebut berdampak pada anak, di mana sulit memahami dan mendapat pelajaran dari cerita Alkitab yang didengar. Sementara untuk membina spiritualitas anak Sekolah Minggu maka pemahaman terhadap Firman Tuhan sangat penting. Membina spiritualitas anak melalui Firman Tuhan akan memungkinkan anak bertahan dan belajar taat kepada Tuhan serta anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode CeriA dalam Gereja Toraja dapat menjadi salah satu bentuk upaya membina spiritualita anak Sekolah Minggu melalui Firman Tuhan. Agar penerapan metode CeriA dapat menjadi metode yang efektif dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu secara khusus anak usia 9-11 tahun maka guru Sekolah Minggu harus mampu memahami dan menerapkan metode CeriA secara hidup dan mengesankan bagi anak. Selain itu, guru Sekolah Minggu harus menyadari pentingnya melakukan persiapan bersama dan persiapan pribadi

berdasarkan standar persiapan metode CeriA agar guru Sekolah Minggu mampu menyampaikan cerita yang hidup dan mengesankan bagi anak.

Berdasarkan terori penerapan metode cerita dan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa penerapan metode CeriA di Gereja Toraja jemaat Pangleon belum maksimal terutama dalam membina spiritualitas anak karena Guru Sekolah Minggu belum menerapkan metode CeriA dengan baik sehingga anak sulit memahami dan mendapat pesan atau pelajaran dari cerita yang disampaikan.

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan yakni: Pertama, diharapkan agar guru Sekolah Minggu di Jemaat Pangleon mengevaluasi kembali penerapan metode CeriA dalam jemaat serta mengadakan dan mengikuti pelatihan CeriA. Kedua, diharapkan agar pengurus pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja mengevaluasi penerapan metode CeriA dan Menyusun pedoman berdasarkan gari-garis besar cerita sehingga guru Sekolah Minggu lebih mudah mengembangkan cerita Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', John Liku. 2020. *Judi dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Ayub, Yahya. 2011. *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Efektif*. Yogyakarta: Foto Print.
- CHermawati, Claudia Oki, dan Haaryadi Baskoro. 2021. *Kiat Melatih Keterampilan Menulis Bagi Anak Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI.
- Cremers, Agus. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawan, Putu Ayub. 2015. *Dasar-dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Feriyanto. 2019. "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler di Jemaat Karassik." *Cura Animarum* Vol.1.

- Haryono, Stefanus Christian. 2010. *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. 2006. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kadarmanto, Ruth S. 2012. *Tuntunlah ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2008. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Marbun, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nainggolan, J. M. 2008. *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Jawa Barat: Generasi Info Media.
- Pattinama, Yenni Anita. 2019. "Peranan Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Gereja." *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.4.
- Ratag, Adolf Edwin. 2017. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* Vol.1.
- Sahardjo, Hadi. 2018. "Metode Pengajaran Yesus: Pendekatan Klasik yang Tetap Relevan." *Te Deum* Vol. 8.
- Sanda, Yustinus, dan Silpanus Dalmasisu. 2020. *Spiritual Direction for Catholic Prisoners*. Samarinda: Yayasan Mitra Kasih.
- Selan, Ruth F. 2006. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. 2020. *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Natipulu. 2020. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Toraja, Sekolah Minggu Gereja. 2022. *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III untuk Kelas Besar dan Kelas Remaja*. Diedit oleh Yulianus Tandisau'. Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja.
- Ulfa, Fitria. 2009. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. Semarang: ALPRIN.
- Yulianingsih, Dwiati. 2020. "Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3.